

BAB 4

HASIL DAN ANALISA HASIL

Pada bab ini akan dipaparkan hasil pengolahan data terhadap alat ukur tingkat keterlibatan politik yang kemudian dikaitkan dengan variabel jenis organisasi untuk menjawab permasalahan utama penelitian, dan variabel lain untuk menjawab permasalahan turunannya. Bab ini sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian gambaran umum yang menggambarkan karakteristik subjek secara umum, serta bagian hasil penelitian untuk mendeskripsikan tingkat keterlibatan politik pada mahasiswa Universitas Indonesia, dan kaitannya dengan jenis organisasi serta variabel lainnya.

4.1. Gambaran Umum Subjek

Berikut gambaran 225 subjek berdasarkan jenis organisasi yang diikuti:

Tabel 4.1.
Jumlah Subjek pada Tiap Jenis Organisasi

Variabel	Variasi Variabel	Frekuensi	Peresentase
Jenis	Organisasi replikasi pemerintahan	39	17.33%
Organisasi	Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama	33	14.67%
	Organisasi peminatan dalam bidang olah raga	30	13.33%
	Organisasi peminatan dalam bidang seni	31	13.78%
	Organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer	31	13.78%
	Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik	30	13.33%
	Organisasi ekstra-kampus	31	13.78%
	Jumlah Total Subjek	225	100%

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah subjek yang diambil pada tiap jenis organisasi adalah merata. Jumlah subjek terbanyak berasal dari organisasi pemerintahan sebesar 17.33%. Berikutnya terdapat gambaran subjek berdasarkan jumlah organisasi yang diikutinya.

Tabel 4.2.
Jumlah Subjek berdasarkan Jumlah Organisasi yang Diikuti

Variabel	Variasi Variabel	Frekuensi	Peresentase
Jumlah	1	83	36.89%
Organisasi	2	69	30.67%
	3	44	19.56%
	4	17	7.56%
	5	6	2.67%
	6	5	2.22%
	7	1	0.44%
Jumlah Total Subjek		225	100%

Berdasarkan gambaran di atas, diperoleh data bahwa saat ini sebagian besar atau sejumlah 30.89% mahasiswa mengikuti satu organisasi saja. Dapat dilihat pula bahwa semakin banyak jumlah organisasinya, persentase mahasiswa semakin berkurang. Persentase paling sedikit terdapat pada mahasiswa yang mengikuti 7 jenis organisasi.

Berikut gambaran umum subjek berdasarkan usianya.

Tabel 4.3.
Jumlah Subjek Pada Berbagai Rentang Usia

Variabel	Variasi Variabel	Frekuensi	Peresentase
Usia	18 tahun	30	13.33%
	19 tahun	44	19.56%
	20 tahun	41	18.22%
	21 tahun	55	24.44%
	22 tahun	37	16.44%
	23 tahun	9	4%
	24 tahun	5	2.22%
	25 tahun	3	1.33%
	28 tahun	1	0.44%
	Total		225

Pada tabel ini diperoleh gambaran bahwa hampir seperempat subjek berusia 21 tahun, sebagian besar sisa lainnya berusia 19 tahun (19.56%), 20 tahun (18.22%), 22 tahun (16.44%), dan 18 tahun (13.33%). Sebagian kecil berada pada usia 23 tahun (4%), 24 tahun (2.22%), 25 tahun (1.33%), dan 28 tahun (0.44%).

Berikut gambaran subjek berdasarkan jenis kelaminnya.

Tabel 4.4.
Jumlah Subjek berdasarkan Jenis Kelaminnya

Variabel	Variasi Variabel	Frekuensi	Peresentase
Jenis Kelamin	Perempuan	110	48.89%
	Laki-Laki	115	51.11%
Jumlah Total Subjek		225	100%

Dari gambaran di atas, diperoleh data bahwa persentase subjek laki-laki (51.11%) yang menjadi pengurus organisasi lebih besar dari persentase subjek perempuan (48.89%).

Selanjutnya, terdapat gambaran subjek berdasarkan asal fakultasnya.

Tabel 4.5.
Jumlah Subjek berdasarkan Asal Fakultasnya

Variabel	Variasi Variabel	Frekuensi	Peresentase
Asal Fakultas	Fakultas Psikologi (Fak. Psikologi)	13	5.78%
	Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP)	38	16.89%
	Fakultas Ilmu Budaya (FIB)	43	19.11%
	Fakultas Ilmu Komputer (FASILKOM)	1	0.44%
	Fakultas Ekonomi (FE)	21	9.33%
	Fakultas Teknik (FT)	27	12%
	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Fak. MIPA)	34	15.11%
	Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)	18	8%
	Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK)	7	3.11%

Tabel 4.5. (Lanjutan)

Fakultas Hukum (FH)	16	7.11%
Fakultas Kedokteran (FK)	5	2.22%
Fakultas Kedokteran Gigi (FKG)	2	0.89%
Jumlah Total Subjek	225	100%

Dari gambaran tersebut, diperoleh data bahwa persentase subjek paling banyak berasal dari FIB (19.11%), diikuti oleh FISIP (16.89%), Fak. MIPA (15.11%), FT (12%), FE (9.33%), FKM (8%), FH (7.11%), dan Fak. Psikologi (5.78%). Sementara persentase subjek paling sedikit berasal dari FK (2.22%), FKG (0.89%), dan FASILKOM (0.44%).

4.2. Hasil Utama Penelitian: Perbedaan Tingkat Keterlibatan Politik Mahasiswa Universitas Indonesia di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan

Peneliti mengklasifikasikan variabel jenis organisasi kemahasiswaan ke dalam tujuh jenis organisasi, sementara variabel ini adalah variabel nominal. Menurut Aron, Aron, dan Coups (2006), teknik pengolahan data yang dapat digunakan untuk menganalisa variabel nominal yang memiliki lebih dari dua jenis kelompok adalah *analysis of variance* (ANOVA). Variabel yang dihubungkan dengan variabel nominal pada teknik ANOVA tidak harus berupa variabel nominal pula. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik ANOVA untuk menganalisa tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan. Berikut hasil uji ANOVA terhadap tingkat keterlibatan politik subjek yang merupakan mahasiswa Universitas Indonesia di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan:

Tabel 4.6.

Hasil Uji ANOVA: Tingkat Keterlibatan Politik Subjek di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	18448.825	6	3074.804	12.868	.000
<i>Within Groups</i>	52092.891	218	238.958		
Total	70541.716	224			

Dalam Aron, Aron, dan Coups (2006), disebutkan bahwa batas nilai F untuk df 6 dan *denominator* df > 100 untuk level signifikansi 0.01 adalah 2.80. Nilai F pada hubungan antara jenis organisasi dengan keterlibatan politik adalah 12.868, sementara nilai signifikansinya adalah 0.000. Dengan demikian, nilai F pada hasil uji ANOVA antara jenis organisasi kemahasiswaan dengan tingkat keterlibatan politik adalah lebih besar dari nilai batas F yang disebutkan Aron, Aron, dan Coups, sementara nilai signifikansinya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.01. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis organisasi kemahasiswaan dengan tingkat keterlibatan politik mahasiswa Universitas Indonesia.

Perbedaan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7.

Tingkat Keterlibatan Politik Subjek pada Tiap Jenis Organisasi Kemahasiswaan

Jenis Organisasi	Mean
Organisasi replikasi pemerintahan	154.10
Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama	155.30
Organisasi peminatan dalam bidang olah raga	137.13
Organisasi peminatan dalam bidang seni	136.55
Organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer	138.58

Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik	133.80
Organisasi ekstra-kampus	160.19
Total	146.92

Dari tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa tingkat keterlibatan politik subjek pada setiap jenis organisasi adalah berbeda. Tingkat keterlibatan politik paling tinggi terdapat pada subjek yang menjadi pengurus organisasi ekstra-kampus, sementara tingkat keterlibatan paling rendah ada pada subjek yang menjadi pengurus organisasi peminatan dalam bidang seni.

Dari seluruh organisasi peminatan, subjek yang berada pada organisasi peminatan dalam bidang religius lah yang rata-rata skor tingkat keterlibatan politiknya berada di atas rata-rata skor seluruh subjek. Skor tingkat keterlibatan politik subjek pada organisasi peminatan dalam bidang olah raga, seni, serta dalam bidang pecinta alam dan militer adalah di bawah rata-rata skor keseluruhan subjek yaitu 146.92. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan politik subjek pada seluruh organisasi kemahasiswaan tergolong tinggi karena rata-rata skor pada tiap jenis organisasi berada di atas batas tingkat keterlibatan politik, yaitu 135.

4.3. Hasil Turunan pada Penelitian

4.3.1. Gambaran Jenis Organisasi Kemahasiswaan berdasarkan Dimensi Organisasi, dan Keterkaitannya dengan Tingkat Keterlibatan Politik

Berikut gambaran jenis organisasi kemahasiswaan di Universitas Indonesia berdasarkan dimensi-dimensi organisasi:

Tabel 4.8.

Gambaran Jenis Organisasi berdasarkan Dimensi-dimensi Organisasi

Jenis Organisasi	Kemajemukan (Complexity)	Formalisasi (Formalization)	Sentralisasi (Centralization)
Organisasi replikasi pemerintah	Terdapat bidang-bidang dengan fungsi khusus dan struktur yang berlapis.	Terdapat lebih dari dua aturan baku.	Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.

Tabel 4.8. (Lanjutan)

Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama	Terdapat dengan fungsi struktur yang berlapis.	bidang-bidang khusus dan	Terdapat lebih dari dua aturan baku.	Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.
Organisasi peminatan dalam bidang olah raga	Tidak terdapat bidang khusus, kerja dilakukan fungsional pada orang-orang tanpa ada bidang khusus.	bidang- pembagian secara	Tidak terdapat aturan yang baku.	Pengambilan keputusan dilakukan oleh ketua.
Organisasi peminatan dalam bidang seni	Tidak terdapat bidang khusus, kerja dilakukan fungsional pada orang-orang tanpa ada bidang khusus.	bidang- pembagian secara	Tidak terdapat aturan yang baku.	Pengambilan keputusan dilakukan oleh ketua, atau terkadang secara bersama tanpa mekanisme yang formal.
Organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer	Terdapat dengan fungsi khusus.	bidang-bidang khusus.	Tidak terdapat aturan yang baku tertulis.	Pengambilan keputusan dilakukan oleh ketua.
Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik.	Terdapat dengan fungsi khusus.	bidang-bidang khusus.	Terdapat aturan yang baku.	Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.
Organisasi ekstra-kampus	Terdapat dengan fungsi khusus.	bidang-bidang khusus.	Terdapat aturan yang baku.	Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.

Dari gambaran pada tabel di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa jenis organisasi replikasi pemerintahan, organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama, organisasi peminatan dalam bidang studi khusus atau jurnalistik, serta organisasi ekstra-kampus merupakan organisasi yang majemuk dengan aturan kerja yang baku, serta memiliki *span of control* yang lebar atau memiliki jangkauan kontrol yang tersebar. Dengan demikian, organisasi-organisasi ini

adalah organisasi yang secara struktural merupakan organisasi formal serta memiliki desain organisasi yang berjenis matriks.

Organisasi peminatan dalam bidang olah raga dan organisasi peminatan dalam bidang seni merupakan organisasi yang tidak majemuk, tidak memiliki aturan baku atau tidak formal, serta memiliki *span of control* yang sempit dimana kekuasaan terpusat pada pimpinan. Dengan gambaran seperti ini, organisasi peminatan dalam bidang olahraga dan seni merupakan organisasi yang informal dan memiliki desain organisasi sederhana. Sementara organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer merupakan organisasi yang majemuk, namun tidak memiliki aturan baku tertulis dan proses pengambilan keputusannya terpusat pada pimpinan organisasi. Dengan dua dimensi pada formalisasi dan sentralisasi kekuasaan yang merujuk pada jenis organisasi formal, maka organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer dapat dikategorikan sebagai organisasi informal.

Berikut jenis-jenis organisasi kemahasiswaan yang diurutkan berdasarkan dimensi-dimensi organisasi serta tingkat keterlibatan politik para pengurusnya.

Tabel 4.9.

Urutan Jenis Organisasi Kemahasiswaan berdasarkan Dimensi-dimensi Organisasi serta Rata-rata Skor Tingkat Keterlibatan Politiknya

Jenis Organisasi	Jenis Organisasi berdasarkan Dimensi-dimensi Organisasi	Mean Skor
Organisasi ekstra kampus	Organisasi formal dengan desain matriks	160.19
Organisasi peminatan pada bidang religi	Organisasi formal dengan desain matriks	155.30
Organisasi replikasi pemerintahan	Organisasi formal dengan desain matriks	154.10
Organisasi peminatan pada bidang studi khusus dan jurnalistik	Organisasi formal dengan desain matriks	153.80
Organisasi peminatan pada bidang pecinta alam dan militer	Organisasi informal dengan desain sederhana	138.58
Organisasi peminatan olah raga	Organisasi informal dengan desain sederhana	137.13
Organisasi peminatan pada bidang seni	Organisasi informal dengan desain sederhana	136.55

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa empat organisasi formal dengan desain matriks menempati empat urutan tertinggi pada rata-rata skor tingkat keterlibatan politik para pengurusnya. Sebaliknya, organisasi informal dengan desain sederhana menempati urutan terbawah pada rata-rata skor tingkat keterlibatan politik. Dengan demikian, subjek pada organisasi-organisasi formal dengan desain matriks memiliki skor tingkat keterlibatan politik yang lebih tinggi daripada mahasiswa organisasi informal dengan desain yang sederhana. Namun secara keseluruhan, tingkat keterlibatan politik mahasiswa pada organisasi formal atau informal, maupun pada organisasi matriks maupun sederhana memiliki rata-rata skor tingkat keterlibatan politik yang di atas batas nilai tingkat keterlibatan politik yaitu 141. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat keterlibatan politik subjek di berbagai jenis organisasi adalah tinggi.

4.3.2. Perbedaan Tingkat Ketertarikan Politik, Pengetahuan Politik, Efikasi Politik, dan Aktivitas Politik Mahasiswa Universitas Indonesia di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan

Perbedaan tingkat ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik dianalisa dengan menggunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA). Berikut hasil uji ANOVA terhadap tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik subjek.

Tabel 4.10.

Hasil Uji ANOVA: Perbedaan Tingkat Ketertarikan, Pengetahuan, Efikasi, dan Aktivitas Politik Subjek di Berbagai Jenis Organisasi Kemahasiswaan

	Ketertarikan Politik		Pengetahuan Politik		Efikasi Politik		Aktivitas Politik	
	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
Jenis Org.	9.259	.000	5.555	.000	2.938	.009	17.221	.000

Dalam Aron, Aron, dan Coups (2006), batas nilai F minimal untuk menolak hipotesis null suatu ANOVA pada level signifikansi 0.01 dengan df 6

dan denominator $df > 100$ adalah 2.80. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F untuk seluruh dimensi ketelibatan politik berada di atas 2.80 dengan seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, aktivitas politik subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan.

Nilai F terbesar ada pada dimensi aktivitas politik mahasiswa, dengan demikian dapat dinilai bahwa perbedaan paling signifikan antara subjek pada satu jenis organisasi kemahasiswaan dengan jenis organisasi kemahasiswaan lain ada pada tingkat aktivitas politiknya. Sementara nilai F terendah ada pada tingkat efikasi politik yang menunjukkan bahwa perbedaan terlemah ada pada tingkat efikasi politik subjek.

Dengan adanya perbedaan tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik subjek, maka hipotesis null turunan yang kedua dapat ditolak dan hipotesis penelitiannya diterima. Berikut tabel yang menunjukkan perbedaan rata-rata skor tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan.

Tabel 4.11.

Rata-rata Skor Tingkat Ketertarikan Politik, Pengetahuan Politik, Efikasi Politik, dan Aktivitas Politik pada Tiap Jenis Organisasi Kemahasiswaan

Jenis Organisasi	Mean Skor Tingkat Ketertarikan Politik	Mean Skor Tingkat Pengetahuan Politik	Mean Skor Tingkat Efikasi Politik	Mean Skor Tingkat Aktivitas Politik
Organisasi replikasi pemerintahan	34.59	49.72	30.95	38.85
Organisasi peminatan dalam bidang religi atau agama	34.58	48.09	30.00	42.64
Organisasi peminatan dalam bidang olahraga	29.93	45.37	28.80	33.03
Organisasi peminatan dalam bidang seni	29.55	44.10	29.74	33.16
Organisasi peminatan dalam bidang pecinta alam dan militer	29.97	47.84	28.87	31.90

Tabel 4.11. (lanjutan)

Organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dan jurnalistik	31.20	47.73	29.70	35.17
Organisasi ekstra-kampus	35.23	42.19	31.74	41.03

Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa tingkat ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik subjek di setiap jenis organisasi adalah berbeda. Tingkat ketertarikan politik yang paling tinggi diperoleh subjek pada jenis organisasi ekstra-kampus, sementara yang paling rendah diperoleh subjek pada jenis organisasi peminatan di bidang seni. Pada tingkat ketertarikan politik ini, tingkat ketertarikan politik yang rendah terdapat pada subjek di organisasi peminatan dalam bidang olah raga, seni, serta pecinta alam dan militer. Hal ini dikarenakan rata-rata skor tingkat ketertarikan politik subjek pada ketiga jenis organisasi peminatan ini berada di bawah nilai batas (*cutoff*) tingkat ketertarikan politik, yaitu 30.

Tingkat pengetahuan politik paling tinggi diperoleh subjek pada jenis organisasi ekstra-kampus sementara yang terendah diperoleh subjek pada organisasi peminatan di bidang seni. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan politik seluruh subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan tergolong tinggi karena seluruh rata-rata skornya berada di atas nilai batas (*cutoff*) tingkat pengetahuan politik, yaitu 36.

Tingkat efikasi politik paling tinggi diperoleh subjek pada jenis organisasi ekstra-kampus sementara rata-rata skor terendah diperoleh subjek pada organisasi peminatan di bidang olahraga. Seperti halnya pada tingkat pengetahuan politik, tingkat efikasi subjek di berbagai jenis organisasi kemahasiswaan tersebut tergolong tinggi karena berada di atas nilai batas tingkat efikasi politik, yaitu 25.

Pada tingkat aktivitas politik, rata-rata skor paling tinggi ternyata ada pada subjek di organisasi peminatan dalam bidang agama, namun nilai rata-rata skornya tidak jauh berbeda dengan subjek pada jenis organisasi ekstra-kampus, sementara tingkat aktivitas politik paling rendah ada pada subjek di organisasi peminatan olahraga. Sayangnya, hanya subjek di organisasi peminatan dalam bidang agama dan di organisasi ekstra-kampus saja yang nilai tingkat aktivitasnya tinggi, organisasi-organisasi kemahasiswaan pada jenis lain memiliki rata-rata

skor yang berada di bawah nilai batas tingkat aktivitas politik, yaitu 40, sehingga para subjek yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan replikasi pemerintahan, organisasi peminatan dalam bidang olahraga, seni, pecinta alam dan militer, serta dalam organisasi peminatan dalam bidang studi khusus dianggap memiliki tingkat keterlibatan politik yang rendah.

Secara keseluruhan, subjek pada jenis organisasi kemahasiswaan yang memiliki skor rata-rata tertinggi pada tingkat keterlibatan politik, juga ternyata memiliki skor rata-rata tertinggi di hampir setiap dimensi keterlibatan politik. Se jauh ini, subjek yang memiliki nilai rata-rata skor paling tinggi pada tingkat keterlibatan politik serta pada hampir semua dimensi keterlibatan politik adalah subjek yang menjadi pengurus organisasi ekstra-kampus. Sementara skor rata-rata terendah pada tingkat keterlibatan politik serta pada hampir seluruh dimensi keterlibatan politik diperoleh subjek pada organisasi peminatan di bidang seni.

4.3.3 Hubungan antara Jumlah Organisasi dengan Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya

Hubungan antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik, dan dengan setiap dimensi keterlibatan politik dapat dianalisa dengan menggunakan korelasi Pearson. Berikut hasil korelasi Pearson tersebut:

Tabel 4.12
Hubungan Jumlah Organisasi dengan Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya

	Keterlibatan Politik		Ketertarikan Politik		Pengetahuan Politik		Efikasi Politik		Aktivitas Politik	
	r *	Sig.	R	Sig.	r	Sig.	r	Sig.	R	Sig.
Jumlah Organisasi	.361**	.000	.326**	.000	.237**	.000	.307**	.000	.287**	.000

*) Pearson *Correlation*

**) signifikan pada level 0.01

Seluruh nilai korelasi Pearson antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan

aktivitas politik bernilai positif, sementara nilai seluruh signifikansinya adalah 0.000, nilai ini lebih kecil dari batas level signifikansi 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif pada level signifikansi 0.01 antara jumlah organisasi dengan tingkat keterlibatan politik subjek, antara jumlah organisasi dengan tingkat ketertarikan politik subjek, antara jumlah organisasi dengan tingkat pengetahuan politik subjek, antara jumlah organisasi dengan tingkat efikasi politik subjek, serta antara jumlah organisasi dengan tingkat aktivitas politik subjek. Korelasi positif ini berarti bahwa semakin banyak jumlah organisasi yang diikuti subjek, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politiknya.

Dengan diperolehnya korelasi positif antara jumlah organisasi yang diikuti subjek dengan tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politiknya, maka hipotesis null turunan yang ketiga pada penelitian ini dapat ditolak dan hipotesis penelitiannya diterima.

4.3.4. Perbedaan Tingkat Keterlibatan, Ketertarikan, Pengetahuan, Efikasi, dan Aktivitas Politik antara Subjek Perempuan dan Laki-laki

Jenis kelamin merupakan variabel dikotomi. Menurut Aron, Aron, dan Coups (2006), analisa terhadap variabel dikotomi dengan variabel lain dapat dilakukan dengan menggunakan metode *independent sample t-test*. Dengan menggunakan metode yang sama, peneliti menganalisa jenis kelamin dengan setiap dimensi keterlibatan politik. Berikut hasil *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan tingkat keterlibatan, ketertarikan, pengetahuan, efikasi, dan aktivitas politik antara subjek perempuan dengan laki-laki.

Tabel 4.13.

Hasil Uji *Independent Sample t-Test* untuk Perbedaan Jenis Kelamin Tingkat Keterlibatan Politik beserta Seluruh Dimensinya Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai Sig. Keterlibatan Politik	Nilai Sig. Ketertarikan Politik	Nilai Sig. Pengetahuan Politik	Nilai Sig. Efikasi Politik	Nilai Sig. Aktivitas Politik
0.023	0.018	0.008	0.427	0.296

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi tingkat keterlibatan, ketertarikan, dan pengetahuan politik subjek berada di bawah nilai batas level signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek perempuan dan laki-laki pada tingkat keterlibatan, ketertarikan, dan pengetahuan politiknya. Sementara pada tingkat efikasi politik dan aktivitas politik, nilai signifikansinya lebih besar daripada 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat efikasi dan aktivitas politik antara subjek perempuan dan laki-laki tidak berbeda secara signifikan.

Berikut perbandingan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan pengetahuan politik antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.14.
Perbandingan Rata-rata Skor Tingkat Keterlibatan Politik, Tingkat Ketertarikan Politik, Tingkat Pengetahuan Politik, Tingkat Efikasi Politik, dan Tingkat Aktivitas Politik antara Perempuan dan Laki-laki

Jenis Kelamin	Mean Skor				
	Tingkat Keterlibatan Politik	Tingkat Ketertarikan Politik	Tingkat Pengetahuan Politik	Tingkat Efikasi Politik	Tingkat Aktivitas Politik
Perempuan	144.18	31.43	46.74	29.82	36.20
Laki-laki	149.55	33.08	49.10	30.20	37.17

Dari tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata skor subjek yang laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan pada tingkat keterlibatan politik beserta seluruh dimensinya. Rata-rata skor yang cukup berbeda terjadi pada skor tingkat keterlibatan politik, tingkat ketertarikan politik, serta pada tingkat pengetahuan politik, sementara rata-rata skor tingkat efikasi politik dan tingkat aktivitas politik subjek tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan jenis kelaminnya, tingkat keterlibatan politik antara laki-laki dan perempuan tergolong tinggi karena rata-rata skor keduanya berada di atas nilai batas keterlibatan politik, yaitu 141. Tingkat ketertarikan politik antara laki-

laki dan perempuan pun dapat dikatakan tinggi karena rata-rata skor tingkat ketertarikan politik berada di atas nilai batas tingkat ketertarikan politik, yaitu 30. Begitu pula pada tingkat pengetahuan politik dan efikasi politik, pada kedua dimensi ini rata-rata skor tingkat pengetahuan dan aktivitas politik berada di atas nilai batas tingkat pengetahuan politik, yaitu 36, dan tingkat efikasi politik, yaitu 25. Sayangnya, tingkat aktivitas politik antara laki-laki dan perempuan tergolong rendah karena berada di bawah nilai batas tingkat pengetahuan politik, yaitu 40.

4.3.5. Perbandingan Skor Rata-rata Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya pada Mahasiswa di Berbagai Jenis Fakultas

Subjek pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang menjadi pengurus berbagai jenis organisasi dan berasal dari berbagai jenis fakultas. Dengan demikian, dapat dilihat perbandingan rata-rata skor tingkat keterlibatan politik, ketertarikan politik, pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik para mahasiswa yang berasal dari berbagai jenis fakultas tersebut. Berikut rata-rata skor tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya pada mahasiswa di berbagai fakultas.

Tabel 4.15.
Rata-rata Skor Tingkat Keterlibatan Politik dan Dimensi-dimensinya pada Mahasiswa di Berbagai Fakultas di Universitas Indonesia

Jenis Fakultas	Mean Skor Tingkat Keterlibatan Politik	Mean Skor Tingkat Ketertarikan Politik	Mean Skor Tingkat Pengetahuan Politik	Mean Skor Tingkat Efikasi Politik	Mean Skor Tingkat Aktivitas Politik
Fak. Psikologi	143.62	31.08	48.00	30.23	34.31
FISIP	144.13	31.42	48.11	29.37	35.24
FIB	147.35	32.47	47.81	30.70	36.37
FASILKOM	132.00	34.00	41.00	25.00	32.00
FE	144.52	31.24	47.62	30.38	35.29
FT	149.48	33.56	48.00	30.04	37.89
Fak. MIPA	147.82	31.71	48.26	29.26	38.59

Tabel 4.15. (Lanjutan)

FKM	146.00	33.00	44.44	30.56	38.00
FIK	157.71	35.14	49.14	31.57	41.86
FH	154.50	34.19	53.38	30.44	36.50
FK	136.00	29.40	44.40	27.60	34.60
FKG	132.50	29.50	40.50	29.50	33.00

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat keterlibatan politik dan dimensi-dimensinya berbeda pada subjek di setiap fakultas. Rata-rata skor tingkat keterlibatan politik paling tinggi diperoleh subjek yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, diikuti subjek dari Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fak. MIPA, FIB, FKM, FE, FISIP, Fakultas Psikologi, dan FK. Subjek yang merupakan mahasiswa pada fakultas-fakultas ini dapat dikatakan memiliki tingkat keterlibatan politik yang tinggi karena rata-rata skor tingkat keterlibatan politik yang mereka peroleh berada di atas nilai batas tingkat keterlibatan politik, yaitu 135. Sebaliknya, subjek yang merupakan mahasiswa FKG dan Fasilkom memiliki rata-rata skor yang lebih kecil dari 141 sehingga tingkat keterlibatan politik subjek pada dua fakultas ini tergolong rendah.

Selain itu, diperoleh juga gambaran mengenai tingkat ketertarikan politik pengetahuan politik, efikasi politik, dan aktivitas politik para subjek yang menjadi mahasiswa di berbagai fakultas di Universitas Indonesia. Pada dimensi tingkat ketertarikan politik, rata-rata skor tertinggi diperoleh subjek dari FIK, diikuti oleh subjek dari FH, FASILKOM, FT, FKM, FIB, Fak. MIPA, FISIP, FE, dan Fak. Psikologi. Fakultas-fakultas ini memiliki tingkat ketertarikan politik yang tinggi karena skor rata-ratanya berada di atas batas nilai tingkat ketertarikan politik, yaitu 30. Sementara rata-rata skor subjek yang berasal dari FKG, dan FK berada di bawah 30 sehingga subjek pada kedua jenis organisasi ini dianggap memiliki tingkat ketertarikan politik yang rendah.

Pada dimensi pengetahuan politik, rata-rata skor tertinggi diperoleh subjek dari Fakultas Hukum, diikuti oleh subjek dari FIK, Fak. MIPA, FISIP, Fak. Psikologi, FT, FIB, FE, FKM, FK, FASILKOM, dan FKG. Seluruh subjek yang merupakan mahasiswa Universitas Indonesia dari berbagai fakultas tersebut memiliki tingkat pengetahuan politik yang baik karena rata-rata skor pengetahuan

politik seluruh subjek berada di atas batas nilai tingkat pengetahuan politik, yaitu 36.

Pada tingkat efikasi politik, skor rata-rata tertinggi diperoleh subjek yang merupakan mahasiswa FIK, diikuti mahasiswa dari FIB, FKM, FH, FE, Fak. Psikologi, FT, FKG, FISIP, Fak. MIPA, FK, dan FASILKOM. Keseluruhan subjek dianggap memiliki tingkat keterlibatan politik yang tinggi karena rata-rata skor tingkat efikasi politik keseluruhan subjek berada di atas nilai batas tingkat efikasi politik yaitu 25.

Pada tingkat aktivitas politik, skor rata-rata tertinggi diperoleh subjek dari FIK, diikuti subjek dari Fak. MIPA, FKM, FT, FH, FIB, FISIP, FE, FK, Fak. Psikologi, FKG, FASILKOM. Sayangnya, pada dimensi aktivitas politik ini, hanya para subjek dari FIK yang dianggap memiliki tingkat aktivitas politik yang tinggi, sementara sisanya dianggap memiliki nilai aktivitas politik yang rendah karena skor rata-rata seluruh subjek pada fakultas-fakultas tersebut berada di bawah nilai batas tingkat aktivitas politik yaitu 40.

